



DINAMIKA KONTESTATIF DALAM REPRODUKSI IDENTITAS BUDAYA JAWA DELI

Leylia Khairani

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
leyliakhairani@umsu.ac.id

ABSTRACT

This article emphasizes that the contestation of the Javanese Deli identity is to understand how Javanese (ex) contract coolies who were former contract workers living in plantation barracks then shifted and moved to the suburban areas of the plantation which were socially and culturally controlled by the Malay community. . By using the cultural concept of Williams (1981), which is mainly related to the efforts of the working class to actively construct culture in everyday meanings which include values, norms and material / symbolic objects, identity is not something that is given and unites in the community. certain, but always constructed. In the construction process, a battle for meaning ensues. The struggle (contestation) in building this identity is represented through social and cultural relations to emphasize the individual and social position of a community in front of other people or communities. Identity is a self-representation through which a person or society sees itself and how others see them as a socio-cultural entity.

Keywords : contestative dynamics, identity reproduction

PENDAHULUAN

Studi ini memusatkan perhatian pada ruang budaya Deli, yakni ruang dimana dinamika kontestatif orang Jawa eks kuli kontrak perkebunan diekspresikan dalam upaya membangun kembali identitas kebudayaan Jawanya. Ruang tersebut meliputi: pertama, ruang politik kolonial dalam menerapkan sistem ordonansi kuli sehingga membelenggu kehidupan sosial, budaya dan ekonomi para kuli kontrak Jawa di dalam barak-barak perkebunan yang berakibat pada keterputusan identitas (*discontinued identity*). Kedua, ruang sosial dan budaya ketika orang Jawa eks kuli kontrak mulai tinggal ke pemukiman-pemukiman perkampungan sehingga mereka berinteraksi dan berhadapan langsung dengan budaya masyarakat lokal (Melayu) sehingga memiliki kesempatan untuk mengekspresikan identitas kebudayaannya. Kedua ruang tersebut dapat menggambarkan dinamika kontestatif orang Jawa eks kuli kontrak dalam upaya pembangunan kembali budaya Jawa dengan mengkonstruksi dan mereproduksi identitasnya dalam dinamika kebudayaan lokal dan struktur masyarakat Sumatera Timur yang sangat kompleks.

Persoalan dinamika etnisitas di Sumatera Timur telah diulas secara mendalam oleh Perret (2010) yang memfokuskan pada label etnis Batak yang dipertentangkan dengan etnis Melayu. Perret menjelaskan bahwa batasan etnis Batak Toba dan Melayu di Sumatera Utara merupakan konstruksi kuasa kolonial. Tetapi pengkonstruksian etnis oleh kekuasaan kolonial ini tidak saja untuk orang Batak Toba dan Melayu, melainkan juga berlaku bagi kelompok-kelompok etnis lainnya di wilayah koloninya. Dalam kaitannya dengan pengkonstruksian kelompok-kelompok etnis di Sumatera Timur oleh kolonial, bagaimanakah orang Jawa yang datang dari berbagai daerah Pulau Jawa dalam memosisikan diri baik dalam konteks masyarakat perkebunan (kolonial), maupun dalam konteks masyarakat lokal ketika mereka sudah keluar dari perkebunan?

Komunitas Jawa eks kuli kontrak perkebunan di Sumatera Timur (selanjutnya disebut Jawa Deli atau disingkat Jadel) bermigrasi ke Sumatera Timur dalam rangka pengerahan tenaga kerja di perkebunan sejak akhir abad 19 (Breman:1997; Stoler:1997; Pelzer:1985; Said:1977; Geertz:1976; Lulofs:1985). Sekalipun jumlah orang Jawa di



Sumatera Utara sangat banyak dan sejarah migrasi mereka sangat panjang, tetapi varian kebudayaan orang Jawa di kawasan ini, terutama masyarakat Jawa Deli, belum banyak diteliti.

Sejak dibukanya perkebunan di Sumatera Timur pada tahun 1867, dari tahun ke tahun jumlah kuli kontrak asal Jawa semakin membengkak, beriring dengan meningkatnya kemajuan-kemajuan perusahaan dan meluasnya lahan perkebunan. Para kuli kontrak kebanyakan didatangkan dari desa-desa miskin di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Breman: 1997). Pada tahun 1911 misalnya, lebih dari 50.000 kuli kontrak didatangkan dari Jawa Tengah. Para calo merekrut tenaga buruh di kota-kota pantai yang besar seperti Semarang, Betawi dan daerah kerajaan Yogyakarta dan Surakarta yang berpenduduk padat, serta daerah Purworejo dan Banyumas (Stoler, 2005:41-47). Pekerja-pekerja yang didatangkan dari Jawa itulah yang kemudian disebut sebagai kuli kontrak Jawa Deli.

Orang-orang Jawa yang didatangkan ke Deli merupakan angkatan kerja kontrak kelas proletar (Geertz, 1976:121). Dalam struktur sosial di Jawa, hampir sebagian besar dari mereka berasal dari kaum petani (Lulofs, 1985:12). Orang Jawa di Deli yang merupakan masyarakat perkebunan atau kuli kontrak yang tidak mengenal struktur sosial dalam konteks kultural karena mereka semuanya berasal dari kelas yang sama. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sesama orang Jawa sendiri, yakni menggunakan bahasa *ngoko*, yakni bahasa yang lazim dipergunakan untuk sesama kelas bawah.

Dalam kehidupannya menjadi kuli kontrak yang tinggal di barak-barak perkebunan selama puluhan tahun, orang Jawa Deli ini hampir tidak ada ruang untuk melakukan aktifitas-aktifitas budaya kejawaannya. Dalam perkembangannya orang Jawa yang datang ke Deli tidak terbatas pada tenaga kerja sebagai buruh (kuli) karena perkembangan perkebunan dan kawasan perkotaan di Sumatera Timur didatangkan juga orang-orang Jawa yang bekerja di sektor kepegawaian seperti guru, dokter, dan lain-lain terutama sejak awal abad ke 20. Kedatangan kelompok terpelajar atau yang digolongkan kedalam kelas priayi tersebut tidak lantas menjadi rujukan bagi para orang Jawa Deli merubah bahasa yang dipergunakan ketika berinteraksi dengan mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Deli

Deli secara luas mencakup keseluruhan wilayah di pesisir Timur Sumatera (Sumatera Oostkust). Etnis Melayu Deli merupakan satu sub besar dari etnis Melayu yang tinggal di wilayah ini. Husny menyebut kelompok ini sebagai golongan bangsa yang menyatukan dirinya dalam pembauran ikatan perkawinan antar suku bangsa serta memakai adat resam dan bahasa Melayu secara sadar dan berkelanjutan (Husny, 1978:25). Untuk kepentingan studi ini wilayah Deli yang dimaksud hanya mencakup wilayah bekas kesultanan Deli yaitu Kecamatan Hamparan Perak yang secara historis merupakan wilayah kedatukan Sepuluh Dua Kuta. Desa yang dipilih sebagai setting penelitian adalah Desa Klambir Lima, yang secara administratif kemudian dibagi menjadi dua desa yaitu Desa Klambir Lima Kebun dan Desa Klambir Lima Kampung.

Kedua desa ini menunjukkan batas teritorial yang tegas dengan penamaan dimana Desa Klambir Lima Kampung merupakan kawasan perkampungan yang dihuni oleh etnis Melayu dan Desa Klambir Lima Kebun secara historis merupakan kawasan yang dikuasai oleh pihak perkebunan (konsesi) yang kemudian berkembang menjadi kawasan pemukiman bagi para pekerja perkebunan dan eks pekerja perkebunan.



METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasi dari studi literature berdasarkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penyematan Stereotip Bagi Para Eks Kuli Kontrak Jawa

Sebagai kuli kontrak yang terikat dengan peraturan perburuhan di perkebunan, maka para kuli kontrak Jawa tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya Jawa di pondok-pondok perkebunan. Para kuli kontrak Jawa yang datang ke Deli merupakan hasil usaha pengerahan buruh dalam membangun sebuah kolonialisme perkebunan di Deli yang diprakarsai oleh orang-orang Eropa. Deli dalam wacana para orang Jawa kuli kontrak merupakan wilayah yang digambarkan sebagai daerah yang kaya, penuh dengan kesenangan, kekayaan, dan kebebasan.

Para kuli kontrak Jawa datang ke Deli sebagai upaya pengerahan tenaga kerja yang direkrut melalui kantor-kantor pengerahan tenaga kerja yang dipusatkan di kota-kota pelabuhan di daerah. Untuk menjaring tenaga kerja di daerah-daerah miskin pedalaman di Jawa, para calo atau agen membujuk para petani-petani miskin dan orang-orang yang kesulitan secara ekonomi agar datang ke Deli yaitu suatu daerah yang pohon-pohonnya berdaun emas. Cara pembujukan dan penipuan yang dilakukan calo berhasil membawa orang-orang desa keluar dari desa mereka.

Gambaran kehidupan tentang Deli sebagaimana diceritakan oleh para calo atau "werek" tidak sesuai dengan situasi faktual di perkebunan. Hal ini diperparah dengan kondisi ekonomi yang dihadapi di Deli. Jika pada awalnya mereka mengharap ada suatu perubahan yang didapat ketika telah bekerja di Deli, ternyata situasi yang di dapat tidak demikian. Gaji yang diperoleh bagi buruh laki-laki yaitu f 0.33 t.m f 0.38 satu hari, dan buruh perempuan f 0.28. Gaji yang di dapat terkadang dipotong jika pekerja melakukan kesalahan seperti tidak menyelesaikan borongannya (*Soera Djawa* 1 Juni 1916). Sehingga hal tersebut telah memaksa mereka terus menjadi buruh perkebunan. Kecilnya gaji pada saat itu khususnya yang didapat oleh perempuan dibandingkan dengan pekerja laki-laki, yaitu separuh dari upah pekerja laki-laki pada tahun 1894 mengakibatkan kuli-kuli perempuan (hampir semuanya Orang Jawa) dipaksa melacurkan diri dengan sistem yang dibuat oleh perkebunan meski tak secara terang-terangan (Stoler, 2005:49). Dalam sistem perkebunan para pekerja wanita wajib melayani kebutuhan para lelaki bujang yang ditunjuk oleh mandor sebagai pendamping yang harus melayani kebutuhan seksual dan rumah tangga. Hal itu dilakukan karena ada aturan dari pihak perkebunan yang merupakan suatu keharusan yang mau tidak mau harus dijalankan sebagai konsekuensi dari kontrak sistem kerja. Dalam ideologi gender kolonialisme perkebunan, para perempuan kuli kontrak diposisikan sebagai objek seksualitas dan cadangan buruh murah.

Kehidupan para kuli kontrak Jawa di perkebunan ketika mereka masih tinggal di barak dalam keterikatan sistem perburuhan mengakibatkan para kuli kontrak Jawa menjadi kelompok-kelompok yang terisolir. Para kuli kontrak itu tidak memiliki ruang berekspresi secara sosial dan budaya. Mereka terikat sebagai "orang kontrak" yang hidupnya dihabiskan untuk bekerja di kebun tembakau. Dengan situasi seperti itu maka tidak ada kesempatan dan ruang untuk mencoba membangun kembali adat istiadat Jawa. Selain secara situasional, secara ekonomi mereka juga tak berdaya sehingga kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan budaya baik yang berkaitan dengan lingkaran hidup dan upacara-upacara lainnya sangat tidak memungkinkan. Dan juga diperkuat dengan ketiadaan tokoh budaya pada awal



kehidupan perkebunan menjadikan para kuli kontrak Jawa ini kehilangan panutan dalam menjalankan adat istiadatnya.

Kuli kontrak Jawa ini berasal dari daerah yang beragam di Pulau Jawa yang memiliki ciri budaya yang berbeda pula, akan tetapi mereka semua dari kelompok-kelompok proletar di Jawa yang kebanyakan miskin dan tidak memiliki pekerjaan. Dan kehidupan di perkebunan yang membelenggu mengakibatkan mereka tidak begitu mementingkan perihal simbol-simbol kejawaan mereka. Mereka tidak memiliki energi untuk merevitalisasi budaya Jawa di Deli karena tekanan dan isolasi di barak-barak perkebunan. Dengan demikian pada masa ini terjadilah keterputusan budaya dengan tanah leluhur mereka (*discontinued identity*). Ruang kebebasan dan berekspresi hanya ketika hari gajian yaitu gajian besar dan gajian kecil. Disini mereka disuguhkan hiburan-hiburan yang diselenggarakan oleh pihak perkebunan seperti judi, ronggeng, dan para pedagang-pedagang di sekitar desa perkebunan. Sistem tersebut tidak hanya menghibur tapi juga memaksa para kuli kontrak Jawa untuk menghabiskan uangnya di tempat perjudian dan perbelanjaan, sehingga uang yang didapat pada saat gajian habis semalam itu juga.

Setiap tahunnya, karena beberapa sebab para eks kuli kontrak yang tidak lagi terikat oleh sistem kontrak perkebunan akan keluar dari barak-barak perkebunan. Mereka mendirikan pemukiman-pemukiman illegal diatas tanah konsesi perkebunan. Pemukiman-pemukiman illegal ini telah muncul semenjak tahun 1903 dan didirikan oleh para pekerja perkebunan, Orang Batak dari daerah pegunungan, dan bahkan Orang Melayu yang klaim atas tanah mereka yang sah tidak digubris (menurut hukum yang berlaku) (Stoler, 2005:39).

Selain mendirikan pemukiman illegal di atas tanah konsesi perkebunan, banyak orang Jawa eks kuli kontrak keluar dari wilayah perkebunan dan kemudian menetap di desa-desa Orang Melayu. Orang-orang Jawa ini hidup sebagai penumpang dan mereka membentuk sebuah sub kelas baru di wilayah pedalaman di atas tanah "pinjaman". Mereka melakukan pekerjaan pertanian sebagai imbalan untuk memperoleh makan dan hak menjadi petani bagi hasil pada para pemilik klaim tanah jaluran dari kaum pribumi (yang umumnya Melayu) atau tanah pertanian lain. Praktek tersebut banyak ditemukan menjelang tahun 1888 (Stoler, 2005:56-57).

Sistem perkebunan telah banyak berubah, akan tetapi mereka tetap sebagai pekerja perkebunan dan meng(di)identifikasikan sebagai "orang kebon". Meskipun saat ini mereka tidak lagi terikat dalam sistem kontrak perkebunan karena kebanyakan mereka telah pensiun, dan bahkan anak-anak keturunan mereka tidak lagi bekerja disektor perkebunan, tetapi penyematan stereotip terhadap orang-orang perkebunan masih muncul hingga saat ini. Istilah ini merupakan kategorisasi yang menganggap diri mereka rendah dan inferior. Meskipun para pengusaha perkebunan Belanda itu tidak lagi menguasai perkebunan tembakau, akan tetapi sistem feodalisme sebagaimana telah digambarkan melalui hubungan hirarkis tata letak perumahan. Sehingga ini berdampak secara sosiologis dalam diri Orang Jawa para kuli kontrak perkebunan. Keseharian kehidupan di kebun, bekerja dibawah terik matahari, tinggal di daerah perkebunan, memelihara ternak seperti kambing dan lembu, menggembala ternak kambing dan lembu ke kebun, ataupun jika tidak menggembala maka akan mencarikan rumput untuk memberi makan ternak-ternak mereka atau dikenal dengan istilah "*ngarit*". Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orang Jawa kuli perkebunan sampai saat ini telah menjadi suatu labelisasi yang membedakan mereka dengan orang kampung (orang yang tinggal di luar perkebunan). Sehingga dengan demikian, hal ini memunculkan stereotip di kalangan masyarakat luar perkebunan khususnya di pinggiran perkebunan tentang orang kebon yang udik, orang kebon yang tertinggal (tidak modern), dll.

Sejak awal label "kuli kontrak" yang disematkan bagi semua kuli kontrak perkebunan pada masa Belanda merupakan sebutan yang hina dan rendah sehingga sebutan



itu sejajar dengan budak. Perlakuan-perlakuan para tuan kebun, mandor terhadap para kuli kontrak dianggap wajar dan biasa bagi status yang disandang oleh para kuli kontrak. Karena status itulah mereka dianggap wajar menerima berbagai hukuman yang diberikan kepada mereka. Dalam perkembangannya, istilah kuli kontrak berubah menjadi “Jawa Kontrak”. Berbeda dengan istilah kuli kontrak, istilah “Jawa kontrak” sering ditujukan kepada para keturunan dari kuli perkebunan. Anak-anak dari kuli perkebunan dan Orang Jawa pada umumnya sering dihadapkan pada ejekan dan hinaan yang dilabelkan pada mereka yaitu Jawa Kontrak atau “Jakon”. Jakon merupakan label yang menghina dan merendahkan bagi orang Jawa di Sumatera Utara.

Sebutan kuli bagi orang Jawa kuli kontrak pada masa perkebunan Belanda merupakan sebutan yang hina dan rendah bagi semua kuli yang terikat sebagai buruh perkebunan di Deli. Sistem kehidupan perkebunan yang dihadapi telah terinternalisasi dalam diri para kuli kontrak. Sehingga segala tindakan yang termanifestasikan dalam sikap, perilaku, dan tindakan dalam interaksi dengan orang luar mengakibatkan munculnya stereotip pada orang Jawa kuli kontrak.

Hubungan Sosial dan Kultural Orang Jawa Deli dengan Masyarakat Lokal (Melayu)

Komunitas Jawa Deli kontemporer yang tinggal di pinggiran perkebunan dan berada di kampung-kampung tentu tidak dapat dilepaskan dari proses pergeseran (perpindahan) dari ikatan kerja perkebunan. Meski (mereka) masih bekerja dari sektor perkebunan, namun tak lagi terikat dengan sistem kontrak sebagaimana periode-periode sebelumnya. Stoler (2005:57) menyatakan hal serupa bahwa kehidupan bekas kuli Jawa di luar perkebunan umumnya bermukim di distrik perkebunan Simalungun menjelang tahun 1920.

Pergeseran orang Jawa Deli ke pemukiman perkampungan tentu saja menunjukkan bagaimana reposisi orang Jawa Deli yang semula hanya merupakan kuli kontrak yang miskin, hina, tak berdaya dan menggantungkan hidupnya dari pekerjaan-pekerjaan serabutan dari orang-orang Melayu melalui ladang dan pertanian mereka, ternyata telah mampu menguasai lahan-lahan tersebut. Lahan yang saat ini dikuasai oleh orang Jawa eks kuli kontrak ataupun para keturunannya baik di tanah kampung ataupun tanah jalur yang kemudian menjadi tanah suguhan bagi masyarakat yang mengusahainya dikuasi sebanyak 60 % oleh Orang Jawa Deli. Ini dapat dilihat di Dusun XX yang dinamakan lorong pertanian yang saat ini secara administratif berada di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

Aspek material yang dilihat dalam perpektif kebudayaan untuk melihat simbol identitas para eks kuli kontrak Jawa ketika mereka mulai tinggal di perkampungan di luar perkebunan adalah melalui bangunan fisik rumah dan perkampungan yang membedakan dengan ciri fisik masyarakat lokal. Mereka terkesan dengan segera hendak menunjukkan identitas kejawaan yang dengan mudah dikenali oleh orang lain. Mereka seolah ingin memanfaatkan ruang kebebasan untuk memperlihatkan siapa mereka dihadapan masyarakat lokal. Stoler (2005) mengungkap bagaimana karakteristik rumah Orang Jawa yang dibangun langsung menyentuh tanah dan bangunan rumah yang dikelilingi oleh halaman rumah yang rajin dibersihkan dan tumbuh pohon-pohon buah dan sayuran.

Karakteristik sebuah rumah yang tentu saja berbeda dengan rumah-rumah orang Melayu dan Batak yang merupakan rumah panggung dengan pondasi-pondasi penyangga sehingga lantai rumah tidak bersentuhan dengan tanah, atau sering disitilahkan rumah panggung. Situasi kebebasan tinggal di kampung di luar pondok-pondok perkebunan inilah yang seolah ingin dipergunakan untuk membangun kembali identitas kejawaannya yang telah lama hilang.



Meski dari bangunan fisik berbeda antara bentuk rumah orang Jawa dan Melayu, namun terdapat kesamaan antara keduanya, yakni adanya ruang/lahan yang cukup di sekitar rumah dengan tanaman sayuran (bagi orang Jawa) dan buah-buahan (bagi orang Melayu) yang tidak saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari; tetapi sewaktu-waktu dapat dijual. Kesamaan antara kedua etnis ini penting diperhatikan terutama untuk menjelaskan mengapa orang-orang Jawa eks kuli kontrak cenderung lebih dekat (dan akomodatif) dibanding dengan orang lokal lain seperti Karo, Batak Toba, Karo, dan Mandailing yang ada di desa ini.

Secara kuantitas, orang Jawa di Desa Klambir Lima menunjukkan jumlah yang dominan. Akan tetapi, dominasi ini tidak lantas menempatkan orang-orang Jawa pada posisi-posisi yang strategis didalam kehidupan sosial di Klambir Lima. Hal ini tentu berkaitan dengan kedudukan dan posisi Orang Jawa yang secara sosiohistoris berkaitan dengan sejarah perkebunan. Meskipun mereka saat ini yang berada di perkampungan-perkampungan Melayu sudah melepaskan diri dari status perkebunan, akan tetapi keberadaan Orang Jawa di desa-desa Melayu dapat ditelusuri melalui segmentasi dan polarisasi struktur sosial dan kepemilikan lahan secara historis yang dikuasai oleh orang-orang Melayu.

Secara sosial hubungan yang dibangun antara orang-orang Melayu yang mempunyai hak atas tanah jaluran dengan orang Jawa eks kuli perkebunan yang telah berada di perkampungan menggambarkan hubungan *patronase* yang memposisikan Orang Melayu sebagai kelas penguasa baru pertanian bagi Orang Jawa kuli eks kuli kontrak. Posisi mereka sebagai eks kuli kontrak perkebunan yang tidak diakui secara administratif baik dalam wilayah pemerintahan Melayu dan pemerintahan Belanda mengakibatkan Orang Jawa eks kuli kontrak semakin terjepit. Diterimanya mereka sebagai petani-petani bagi hasil mengakibatkan mereka merasa memiliki suatu harapan dan perlindungan dari Orang Melayu.

Relasi kuasa Orang Melayu terhadap akses lahan-lahan di pinggiran perkebunan khususnya pemanfaatan tanah jaluran menjadikan pengaruh Melayu begitu besar bagi kehidupan eks kuli kontrak. Ketika di perkebunan secara struktural Orang Jawa kuli kontrak dalam struktur kelas disamakan dengan budak yang terjajah oleh kekuasaan kapitalis perkebunan, dan saat mereka keluar tetap dihadapkan secara struktur sosial sebagai kelas proletariat baru di perkampungan Melayu. Hal ini menyebabkan ketergantungan orang-orang Jawa eks kuli kontrak terhadap (sumber kehidupan khususnya lahan pada) Orang Melayu. Ketergantungan terhadap akses sumber kehidupan dibawah kekuasaan Melayu memunculkan suatu strategi *cultural survival* dalam diri para eks kuli kontrak di perkampungan Melayu. Salah satunya adalah dengan mengadopsi berbagai atribut atau simbol budaya Melayu. Mulai dari penggunaan nama untuk anak-anak dan juga simbol-simbol yang direpresentasikan dalam tradisi upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan; kelahiran, khitanan, sampai upacara perkawinan. Sama halnya dengan Orang Batak yang bermigrasi ke dataran rendah dan memasuki perkampungan Melayu mereka akan melakukan strategi adaptasi kultural dengan mengambil simbol-simbol Melayu agar dapat menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Sebagaimana diungkapkan Perret (2010:170) bahwa pengambilan identitas Melayu selalu bersifat strategis dan dapat di kaitkan dengan kebermanfaatannya terhadap akses pengelolaan lahan untuk kepentingan pribadi. Kemudian menikahi seorang perempuan Melayu, kemudian tinggal di sebuah kampung Melayu sambil mempelajari bahasa dan adat Melayu. Hal itu menjadi persyaratan yang diperhatikan dan dinilai oleh masyarakat setempat. Ketika syarat itu telah terpenuhi, maka penghulu kampung akan memohon izin kepada datuk untuk memberikan tanah kepada orang tersebut.



Bagi Orang Batak menjadi Melayu berarti masuk Islam, sedangkan bagi Orang Jawa eks kuli kontrak yang memang sebelumnya sudah Islam menggunakan strategi penghilangan identitas sebagai Orang Jawa Kuli Kontrak yang sebelumnya telah terstigmatisasi oleh inferioritas dan kehidupan kuli yang sama dengan budak mencoba membangun jati diri melalui penghilangan identitas kuli kontrak. Penghilangan identitas tersebut dilakukan oleh para laki-laki kuli kontrak Jawa yang menikah dengan lain etnis (Melayu). Fenomena ini bisa dibaca sebuah tulisan dari Soeara Djawa 2 Juli 1916:

“...Di Deli ini boekan sedikit lelaki bangsa Djawa jang kawin dengan lain bangsa, teroetama dengan orang Melajoe. Dan sebaliknya berlipat ganda perampoean bangsa kita jang dikawin oleh lain bangsa. Ja! boeat perampoean bangsa kita di Deli ini tidak perloe kita bitjarakan, karena itoe boekan maksoed kita, hanjalah jang akan saja bitjarakan disini ja’ni lelaki Djawa jang beristeri lain bangsa. *Bibit rasa kedjawaän* – maka ia orang soedah tidak lagi soeka menanam dalam hati anaknja. Kalau ada orang menanjakan tentang kebangsaännja – maka djawabnja : Akoe orang (nama bangsa emaknja)...”.

Hal ini memperlihatkan bagaimana strategi mekanisme *survival* untuk mempertahankan hidup pada setiap kelompok etnis baik Orang Jawa eks kuli kontrak dan Orang Batak yang merupakan pendatang di kawasan-kawasan perkampungan Melayu.

Upaya membangun eksistensi diri termanifestasi dalam berbagai aktivitas kultural yang sampai saat ini diekspresikan sebagai simbol budaya Jawa oleh para keturunan eks kuli kontrak. Geliat romantisme budaya Jawa dibalut dengan corak tradisi perkebunan yang muncul pada saat penyelenggaraan tradisi seperti upacara perkawinan, upacara khitan dan syukuran yang diselenggarakan pada awal-awal bulan gajian besar. Ini berarti bahwa ritme kehidupan kultural yang temporal ditentukan oleh kalender dimana pada saat gajian besar yang merupakan hari upah bagi para buruh perkebunan. Upaya membangun jati diri dalam ruang sosial dan ruang kultural yang heterogen memperlihatkan suatu usaha produksi makna dalam rangkaian simbol yang merepresentasikan identitas budaya Jawa Deli.

Dengan demikian, meningkatnya jumlah Orang Jawa eks kuli kontrak di perkampungan secara kuantitas memunculkan kesadaran untuk memproduksi jati diri melalui atribut-atribut simbolik yang dihadirkan (dimunculkan) dalam hubungan sosial masyarakat. Kesadaran untuk menghadirkan (memproduksi) jati diri sebagai Orang Jawa Deli terbentuk dari adanya relasi sosial dengan kelompok etnis yang berbeda, serta didukung oleh jaringan yang terbentuk melalui peningkatan jumlah Orang Jawa secara kuantitas. Peningkatan jumlah Orang Jawa Deli eks kuli kontrak di perkampungan secara kuantitas menjadi peran penting dalam mengkonstruksi jati diri dalam relasi sosial dengan penduduk di perkampungan yang lebih heterogen. Hal ini diperlihatkan dari kontestasi politik dalam pemilihan kepala Desa di Klambir Lima Kampung yang merupakan kawasan pemukiman Melayu dalam catatan sejarah pertarungan politik pemilihan Kepala Desa Klambir Lima Kampung selalu dimenangkan oleh kandidat yang ber-etnis Melayu. tetapi, pada tahun 2010 ajang kontestasi politik ini mencatat sejarah baru karena pemilihan Kepala Desa yang dilakukan melalui pemilihan langsung dimenangkan oleh Pak S yang merupakan Orang Jawa yang merupakan keturunan dari Orang Jawa pekerja perkebunan (eks kuli kontrak). Ini merupakan catatan sejarah awal dimana Orang Jawa mendapat suara terbanyak atas pilihan masyarakat dan berhasil memenangi pemilihan Kepala Desa Klambir Kampung Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

Stigmatisasi yang terkonstruksi dalam diri Orang Jawa sebagai orang kontrak dan (atau) sering disebut sebagai Jawa kontrak (Jakon) di masa kolonial seakan melekat dalam diri Orang Jawa Deli. Keberadaan mereka sebagai sebuah kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dengan etnis lokal (Melayu) menggambarkan suatu konflik struktur dalam yang terselubung (*hidden conflict*) yang terlihat dalam sistem kekuasaan politik di era



kontemporer. Pemilihan Kepala Desa yang merupakan ruang kontestasi dalam pelegitimisasian kekuasaan antar kelompok etnis terlihat jelas dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Klambir Lima. Desa Klambir Lima Kampung yang sejak dibentuk menjadi sebuah desa dibawah wilayah administratif Kecamatan Hamparan Perak dipimpin oleh Orang Melayu, akan tetapi pada saat pemilihan Kepala Desa pada tahun 2010 dimenangi oleh Orang Jawa Deli. Pak S adalah salah satu calon dari tujuh pasangan calon dari 7 (tujuh) calon pasangan yang maju dalam pertarungan pemilihan Kepala Desa Klambir Lima Kampung. Kemenangan Pak S yang merupakan etnis Jawa merupakan suatu fenomena yang menarik selama puluhan tahun desa ini selalu dipimpin oleh etnis Melayu.

Proses stigmatisasi Orang Melayu terhadap etnis Jawa Deli telah membuat pertarungan dalam arena politik di tingkat desa selalu dikuasai oleh etnis Melayu. Pandangan terhadap Orang Jawa Kontrak menyisakan strukturasi kekuasaan pada kedua etnis ini. Orang Melayu selalu berpandangan bahwa Orang Jawa tidak layak untuk dipilih dan menduduki posisi kekuasaan dalam politik maupun keagamaan. Dalam struktur politik di tingkat Desa Klambir Lima Kampung, posisi Orang Jawa Deli tidak mendapatkan tempat. Sehingga selama puluhan tahun Orang Jawa tidak pernah memenangi pemilihan Kepala Desa maupun dalam struktur pemerintahan Desa Klambir Lima Kampung. Tidak hanya dalam bidang politik, begitu juga dalam bidang keagamaan. Dalam pandangan masyarakat Melayu agama Islam menjadi identitas budaya yaitu "Melayu adalah beragama Islam". Ini dapat dilihat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari seperti kegiatan perwiritan yang diselenggarakan baik dari kelompok perwiritan bapak-bapak dan perwiritan kelompok ibu-ibu. Preferensi terhadap ulama dan pemimpin keagamaan lebih cenderung kepada kelompoknya sendiri. Dalam bidang pengembangan keagamaan, Orang Melayu juga tidak memberikan ruang kepada Orang Jawa. Hal ini terlihat dari struktur Badan Kenaziran Mesjid (BKM) ataupun Panitia Pembangunan Mesjid di Desa Klambir Lima Kampung.

Oleh karena Pak S menyadari akan adanya ruang yang bisa dinegosiasikan dalam menentukan posisi dalam struktur politik di Desa Klambir Lima Kampung, maka Pak S aktif dalam kegiatan keagamaan khususnya dalam kepanitiaan pembangunan salah satu mesjid yang berada di Desa Klambir Lima Kampung. Aktivitas yang dipilih dalam kepanitiaan pembangunan mesjid ini menjadi ruang negosiasi dalam merebut posisi yang selama puluhan tahun tidak pernah ditempati oleh Orang Jawa Deli. Untuk merebut posisi yang prestisius dalam pemerintahan desa, Pak S menunjukkan kemampuannya dalam menangani dan menyelesaikan pembangunan mesjid yang selama ini tidak diperhatikan. Selama kepanitiaan pembangunan mesjid dikelola oleh Pak S, mesjid tersebut dalam kurun waktu dua (2) tahun selesai dibangun. Keberhasilan pembangunan tersebut membawa dampak positif terhadap perubahan arah politik dalam pemilihan Kepala Desa Klambir Kampung pada tahun 2010. Selain menjadi panitia pembangunan mesjid, Pak S juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti dalam mengkoordinasi peringatan hari besar Islam dan kegiatan remaja mesjid. Stigmatisasi atas Orang Jawa yang selama ini tidak layak menguasai arena politik menjadikan hambatan bagi pemosisian Orang Jawa dalam bidang politik dan agama. Konflik struktural yang selama ini melembaga dalam wacana yang terkonstruksi dalam diri Orang Jawa Deli menjadi hambatan bagi Orang Jawa dalam penempatan posisi tertentu yang dianggap prestisius.

Ternyata untuk megambil posisi dalam ruang negosiasi dengan Orang Melayu tidak hanya dengan menikah dengan pasangan yang berasal dari etnis Melayu. Sebelum Pak S ikut dalam bursa pemilihan Kepala Desa Klambir Lima Kampung, ia telah menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari etnis Melayu. Perkawinan yang dilakukan dengan perempuan Melayu tidak begitu saja menjadi hubungan secara struktural menjadi memudar dalam arena pertarungan politik. Pengaruh yang dibangun bukan berdasarkan atas



perkawinan tetapi melainkan dengan aktivitas keagamaan yang hasilnya dapat terlihat langsung secara fisik. Mobilitas sosial secara vertikal ternyata dapat diperoleh melalui bidang keagamaan. Kontribusi dalam bidang keagamaan yang ditunjukkan oleh Pak S ternyata mampu menghipnotis Orang Melayu untuk merubah arah suara politik mereka. Selama puluhan tahun Orang Jawa kuli kontrak dan para keturunannya dianggap sebagai kelompok bawah, kelompok yang dipandang sebelah mata dan tidak layak dalam posisi-posisi prestisius dalam bidang politik dan keagamaan menunjukkan kemampuannya. Mereka yang hanya dianggap sebagai orang kontrak, orang kebon pada masa kolonial saat ini telah menunjukkan jati dirinya sebagai orang-orang yang memiliki status dan mampu bernegosiasi dalam ruang kontestasi dengan etnis lokal (Melayu). Ruang sosial yang dimanfaatkan dalam kehidupan perkampungan Melayu merupakan peluang dalam dinamika kompetisi untuk melakukan transformasi atas reproduksi Orang Jawa Deli.

Perkawinan antar etnis (Jawa-Melayu) tidak lantas menjadi strategi secara khusus pada Orang Jawa untuk menjadi ruang negosiasi dalam memperoleh posisi yang strategis dalam era kontemporer. Jika pada masa pra kolonial dan kolonial, strategi perkawinan antar etnis menjadi alat bagi akses untuk mendapatkan ruang dalam hubungan sosial di perkampungan-perkampungan Melayu dan bahkan memperoleh lahan yang dikuasai oleh Orang Melayu, akan tetapi pada era kontemporer strategi ini tidak lagi dapat dimanfaatkan dalam kompetisi politik.

Keberhasilan Orang Jawa Deli melalui kemenangan pemilihan Kepala Desa Klambir Lima Kampung pada tahun 2010 merupakan suatu bentuk mobilitas status yang dicapai oleh Orang Jawa Deli selama puluhan tahun dalam dinamika kekuasaan di ruang dan hubungan sosial dengan Orang Melayu di perkampungan yang lebih heterogen. Keberhasilan pembangunan secara fisik selama kepemimpinan Pak S dan disadari juga oleh warga masyarakatnya yang didominasi oleh Orang Melayu. Keberhasilan Orang Jawa dalam pembangunan fisik desa tetap menyisakan pandangan yang tetap saja menyisakan ketidakrelaan karena keberhasilan yang diraih selama periode kepemimpinan Orang Jawa dengan berbagai ungkapan yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu seperti “memang banyak perubahan dan kemajuan tapi itulah (sayangnya) Jawe (Orang Jawa)”. Dalam kasus ini memperlihatkan bahwa hubungan antara Orang Jawa dan Orang Melayu di Desa yang lebih heterogen di pinggiran perkebunan telah memberi ruang bagi Orang Jawa Deli untuk melakukan mobilitas sosial dalam arena kontestasi untuk memperoleh kehormatan, jabatan dan status sosial.

KESIMPULAN

Dinamika kontestasi identitas Jawa Deli dengan masyarakat lokal (Melayu) dimulai sejak para eks kuli kontrak tinggal di kawasan pinggiran perkebunan dan secara langsung berinteraksi dengan masyarakat setempat. Kehidupan selama di perkebunan dengan sistem perburuhan yang membelenggu telah menjadikan para kuli kontrak semakin tak berdaya baik secara struktural maupun kultural yang menyebabkan mereka semakin terasing dari nilai-nilai budayanya. Ketika para kuli kontrak lepas dari barak-barak perkebunan yang dihuninya selama puluhan tahun dan mulai mukim di sekitar pinggiran (luar) perkebunan, terdapat kerinduan (euphoria) romantisme menghidupkan dan membangun kembali budaya leluhur (Jawa). Dalam kehidupan sosial di luar perkebunan itulah para eks kuli kontrak Jawa mempunyai panggung terbuka untuk (mulai) berinteraksi secara bebas dengan etnis-etnis lokal, khususnya etnis Melayu. Dalam proses sosial dengan etnis lokal inilah ruang kontestasi sosial dan budaya dimulai. Ruang negosiasi dalam ruang sosial dan kultural di Deli tidak hanya menjadi arena kontestasi makna dan strategi *cultural survival* bagi masyarakat eks kuli kontrak Jawa, tetapi juga sebagai arena kontestasi dalam



memperebutkan akses ekonomi dan politik. Keterbatasan akses ekonomi masyarakat eks kuli kontrak telah menyebabkan terjadinya ketergantungan baru terhadap etnis lokal Melayu (yang secara sosial ekonomi mapan) menyebabkan mereka tidak mempunyai ruang untuk melakukan negosiasi sosial, budaya dan politik.

Dominasi sosial dan budaya etnis Melayu terhadap orang Jawa eks kuli kontrak baik pada masyarakat eks kuli kontrak yang mukim di perkampungan etnis Melayu maupun yang mukim di perkampungan yang hampir semuanya dihuni eks kuli kontrak tidak hanya memperlihatkan akomodatifnya orang Jawa dengan simbol-simbol budaya luar (Melayu), tetapi juga menghasilkan hubungan patronase antara Melayu dan Jawa eks kuli kontrak.

Ruang negosiasi antara masyarakat Jawa eks kuli kontrak menjadi semakin seru dan menarik ketika semakin banyak warga eks kuli kontrak mampu mulai berperan secara signifikan baik secara sosial, ekonomi, budaya dan politik. Sejak dua puluh tahun terakhir, semakin banyak warga eks kuli kontrak yang menjadi kepala desa, menjadi guru, tokoh partai dan menjadi imam-imam mesjid. Posisi-posisi seperti itu merupakan hal yang langka dan bahkan “ditabu” kan dipegang orang eks kuli kontrak karena jabatan tersebut menjadi klaim simbolik identitas (eksistensi) dominasi etnis Melayu.

REFERENSI

- Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Geertz, C. (1976). *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bharata.
- Lulofs, S. (1985). *Berpacu Nasib di Kebun Karet*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Lulofs, S. (1985). *Kuli*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Mohammad, S. (1977). *Koeli Kontrak Tempo Doeloe dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: Waspada.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas*. Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut KPG: Jakarta.
- Plezer, K. (1985). *Toean Keboen dan Petani*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soeara Djawa 1 Juni 1916
- Soeara Djawa 2 Juli 1916
- Stoler, A. L. (2005). *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera 1870-1979*. Yogyakarta : Karsa.
- Williams, R. (1981). *Culture*. London: Fontana.